BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian adalah sistem kerja yang harus dilaksanakan. Hal ini karena metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah-langkah kerja guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itulah peneliti harus memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal dalam penelitiannya.

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati objek yang diteliti, cara-cara tesebut merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien guna dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.[1]

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.[2] Dengan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskriptif tentang gambaran obyek yang diteliti secara sistematis, baik mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta bergai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal. 3.

[2] Arif Furchan, *Pengantar Metododologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21

fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Hasil dari penelitian kualitatif diharapakan dapat memperoleh pemahaman fenomena tertentu dari perspektif partisipasi yang mengalami fenomena tersebut.

Data kualitatif bersifat tidak terstruktur dalam arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya (orang, partisipan, atau responden yang ditanyai) sangat beragam. Kondisi ini memang disengaja oleh periset karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dan luas dari tiap partisipan. Kebebasan partisipan dalam menyampaiakan pendapat membuat periset mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik atas masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data kualitatif cenderung digunakan dalam riset eksploratori.[3]

Menurut Stauss dan Corbin dalam buku Wiratna Sujarweni yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi,dan lain-lain.[4]

Menurut David Williams dalam buku Andi Prastowo mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan

---

[3] Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 46.

[4] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), hal. 21.

menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.[5]

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapai tuntas sehingga datanya jenuh.[6]

Dalam hal ini peneliti akan menggali data dengan mencari informasi terkait dengan pemberdayaan perempuan pesisir pantai Prigi, kendala yang terjadi di dan solusi dalam mengatasi masalah yang ada di sana.

2. Jenis penelitian

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peniliti menggunakan pola penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.[7] Studi kasus juga dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian.

Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh unit

---

[5] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23.

[6] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 91.

[7] Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 14.

sosial yang diteliti.[8] Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana perilaku pedagang pasar tradisional ngentrong dalam perspektif etika bisnis Islam.

B. Lokasi Penelitian

Dikaji dari segi tempat, penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka karena data penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di pasar tradisional Ngentrong yang terletak di Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana perilaku pedagang pasar tradisional ngentrong jika dalam perspektif etika bisnis Islam. Adapun praktik-praktik pedagang yang menyimpang sering terjadi dalam melakukan transaksi jual beli.

C. Kehadiran Penelitian

Seluruh rangkaian dan proses pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini berlangsung pada latar ilmiah, yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti mengadakan pengamatan mendatangi subyek penelitian atau informan dalam hal ini di Pasar tradisional ngentrong, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula dugunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan kamera. Tetapi fungsinya terbatas

---

[8] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 20

sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan dilapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data yang diperoleh.[9] Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber non manusia dan data dikumpulkan berhubungan dengan focus penelitian. Menurut Lorfland dan lofrland dalam buku Tanzeh dalam penelitian kualitatif "sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai".[10]

a. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh lansung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*....., hal. 129.
[10] Ahmad Tanzeh Dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 131.

Jadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama berupa hasil wawancara dengan informan yang dianggap relevan untuk diambil data darinya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.[11] Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu dioleh lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.[12]

Adapun sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) maksudnya ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 bagian :

1) Orang (person) yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Yang termasuk dalam sumber data ini adalah ketua atau staf dari Pasar Tradisional Ngentrong dan Pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ngentrong tersebut.
2) Tempat (place) yaitu sumber data yang menyajikan darinya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas.

---

[11] Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 100.
[12] Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian Bisnis dan Ekonomi...*, hal. 89.

3) Sumber data yang berupa paper. Data diperoleh melalui dokumen yang berupa catatan-catatan, arsip-arsip atau foto yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian. Oleh karena itu persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah "bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representative".[13]

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif.[14]

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sitematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dengan teknik ini peneliti mengamati secara langsung. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi lansung juga dapat memperoleh data dari subjek baik

[13] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 77
[14] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi*,...., hal. 30

yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

Menurut Nasution dalam buku sugiyono, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.[15]

Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sekaligus sebagai instrumen pengumpulan data sehingga dengan demikian peneliti dapat menyaksikan secara langsung dan dapat lebih menghayati keadaan yang sebenarnya di lapangan. Pihak-pihak yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian meliputi sejumlah pengurus atau pemimpin formal lembaga Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dan pasar tradisional ngentrong di Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan berdasarkan tujuan tertentu.[16] Metode ini bertujuan untuk memperoleh jawaban secara langsung dari responden sehubungan dengan

---

[15] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., hal. 64.

[16] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Rosda Karya, 2006), hal. 180.

obyek penelitian. Sehingga dapat memperoleh informasi yang valid dengan bertanya langsung dengan responden.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengekplorasi informasi-informasi secara holistic dan jelas dari informan.[17] Wawancara mendalam (*in-depth interview*) ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.[18] Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal. Teknik ini sesuai pada situasi:

1) Aspek yang menjadi perhatian penelitian sudah jelas dan dirumuskan dengan tepat.
2) Ajang dan orang-orang yang menjadi subyek penelitian tidak terjangkau, misalnya menyangkut peristiwa masa lalu.
3) Peneliti menghadapi kendala waktu, sehingga tidak mungkin melakukan pengamatan berpartisipasi penuh.
4) Penelitian tergantung pada ajang atau orang-orang dalam skala luas/besar.
5) Peneliti ingin menjelaskan pengalaman subyek manusia: riwayat hidup memungkinkan peneliti mengenal subyek penelitian secara akrab, melihat dunia lewat mata mereka dan masuk lewat pengalaman mereka.

---

[17] Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 130.

[18] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 133.

Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Intinya ialah pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dan subyek penelitian. Tujuannya untuk memahami pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

Dalam status sebagai teknik metodologis, maka pewawancara dituntut untuk memenuhi dua hal sekaligus:

1) Mempelajari pertanyaan yang ditanyakan, dan bagaimana menjawabnya.
2) Memperoleh jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Tidak ada gunanya mengajukan pertanyaan yang peneliti sendiri tidak mengerti bagaimana harus menjawabnya.

Berdasarkan substansinya, wawancara mendalam dibedakan menjadi tiga jenis:

1) Wawancara untuk menggali riwayat hidup sosiologis. Riwayat hidup menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut.
2) Wawancara untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tak dapat diamati secara langsung. Orang yang diwawancarai ialah responden atau informan yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti. Mereka bertindak sebagai “pengamat” bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan. Responden atau informan tidak saja mengungkapkan

pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain memandang.

3) Wawancara untuk menghasilkan gambaran luas mengenai sejumlah ajang, situasi atau orang. Wawancara lebih tepat untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu relatif singkat dibandingkan pengamatan berpartisipasi.

Dari segi jumlah orang yang diwawancarai, wawancara mendalam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara perorangan dan wawancara kelompok. Riwayat hidup individu lazimnya dikumpulkan melalui wawancara perorangan. Fungsi Wawancara tersebut, yaitu:

1) Mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, pemasaran, pikiran, motivasi, organisasi;
2) Merekonstruksi kebetulan-kebetulan sebagai yang dialami masa lalu;
3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami dimasa yang akan datang;
4) Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia;
5) Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.[19]

Beberapa kelemahan dalam wawancara mendalam:

1) Sebagai suatu percakapan, wawancara terbuka akan kemungkinan pemalsuan, penipuan, pelebih-lebihan, dan penyimpangan (distorsi).

[19] Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif Cet. 2 Ed. Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 75.

Dapat terjadi kesenjangan besar antara yang dikatakan dan dilakukan responden atau informan.

2) Orang mengatakan dan melakukan hal yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Tidak dapat dianggap bahwa apa yang dikatakan seseorang pada saat wawancara adalah apa yang diyakini dan dikatakannya dalam situasi lain.

3) Sejauh pewawancara tidak mengamati langsung orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka pewawancara terjauhkan dari konteks yang penting guna memahami banyak pandangan yang disorotinya.

c. Dokumentasi

Berbagai jenis informasi dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain surat-surat resmi, artikel media, kliping, proposal, laporan perkembangan yang dianggap relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[20]

[20] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,.....*, hal. 82-83

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.[21]

Menurut Mujiaraharjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut Miles dan Faisal dalam buku Sujarweni analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif.[22]

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

---

[21] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistic, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realism Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, (*Yogyakarta: Rake Serasin, 1998), hal 104.

[22] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi,*....., hal. 33-34

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Menurut Miles dalam penelitiannya terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[23] Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

a. Meringkas data
b. Mengkode
c. Menelusur tema
d. Membuat gugus-gugus

[23]Matter Miles B. Dan Huberman, A. Michael. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hal. 18.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data ialah sebagai berikut:

a. Seleksi keatat atas data

b. Ringkasan atau uraian singkat

c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

a. Teks naratif: berbentuk catatan lapangan

b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatid mulai mencari arti bendabenda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap

terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

a. Memikir ulang selama penulisan.
b. Tinjauan ulang catatan lapangan
c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.
d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa dalam teknik pengecekan keabsahan data, yaitu *kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dipendabilitas),* dan *konfirmabilitas*.. Berbagai teknik ini dapat dipilih salah satu atau lebih untuk mencapai keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti harus menampilkan kejujuran. Menipulasi data akan berakibat keabsahan data dan kurang keilmihannya.[24]

a. Kredibilitas, meliputi aneka kegiatan yaitu:
   1) Memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi, agar dapat diterima sebagai orang dalam.

[24] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Puataka Widyatama, 2006), hal. 111-112.

2) Pengamatan terus menerus, agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak.

3) *Member-check* artinya mengulang setiap akhir wawancara, agar diperiksa subyek.

b. *Transferabilitas*, yaitu merupakan validitas eksternal berupa keteralihan. Yakni, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus daerah lain. Kemiripan antar subyek dan data penelitian merupakan indikator adanya kemungkinan transferabilitas. Berarti di antara dua budaya atau lebih memiliki persamaan tertentu.[25] Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini dan agar dapat menerapkannya, maka peneliti harus membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dipercaya.[26]

c. *Auditabilitas dan Dependabilitas* (reliabilitas) merupakan konsisten, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh penelitian lain. Dalam penelitian ini sering tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data.

d. *Konfirmabilitas* hampir sama dengan *dependabilitas* yaitu menguji hasil proses penelitian. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmabilitas*. Oleh karena itu kedua penguji ini seringkali dilakukan bersama.[27] *Konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses

---

[25] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*..., hal. 112.

[26] Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hal. 113.

[27] *Ibid*, hal. 113.

yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tehapan penelitian yang perlu dilakukan agar proses peneliti lebih terarah, terfokus serta tercapai kevalitan yang maksimal serta memperoleh hasil yang diinginkan. Adapun tahap-tahap sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan atau Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terincisehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4) Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari

hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.[28]

[28] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., hal. 131.